

ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF ANTARSESA REMAJA DI KECAMATAN RAMBIPUJI KABUPATEN JEMBER

(The Analysis Of Directive Speech Act Amongst Adolescents in Rambipuji Sub-district of Jember Regency)

Karomatul Lisa, Asrumi, Budi Suyanto.

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

e-mail: Karomatullisa75@gmail.com

ABSTRAK

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) tindak tutur direktif yang dilakukan antarsesama remaja, dan (2) cara mengurangi ketidaksopanan dalam tindak tutur direktif antarsesama remaja di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Metode penelitian yang digunakan, yaitu: 1) pengumpulan data menggunakan metode simak; 2) analisis data, menggunakan metode padan pragmatik dan analisis cara tujuan; dan 3) penyediaan hasil analisis data menggunakan metode informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif antarsesama remaja dilakukan secara langsung dan tak langsung, dan cara yang digunakan oleh remaja untuk mengurangi ketidaksopanan dalam tindak tutur direktif dengan menggunakan strategi sindiran berupa kalimat interogatif ataupun kalimat deklaratif. Tindak tutur direktif yang dilakukan secara langsung tidak berarti merupakan tindak tutur yang tidak sopan begitu pula sebaliknya, sopan dan tidaknya tuturan juga dipengaruhi adanya konteks, cara berbicara dan kepada siapa penutur berbicara. Sedangkan, untuk skala kesantunan, para remaja dalam kehidupan sehari-hari tidak menggunakan skala keotoritasan (*authority scale*) saat berkomunikasi dengan sesamanya. Pada penelitian ini ditemukan bahwa tindak tutur direktif selain bersifat *competitive* (kompetitif) terdapat juga tindak tutur direktif yang bersifat *convivial* (menyenangkan).

Kata Kunci : tindak tutur direktif, competitive, convivial, remaja, kesopanan.

ABSTRACT

The problems studied in this research are (1) directive speech acts exercised amongst teenagers, and (2) the way to reduce impoliteness in directive speech acts amongst teenagers in Rambipuji Subdistrict of Jember District. The research methods applied are: 1) the data collecting using observation method; 2) the data analysis using pragmatic identity method and means ends analysis; and 3) the provisions of the result of the data analysis applied informal method. The results shows that directive speech acts amongst teenagers are exercised directly and indirectly, and the way used by the teenagers to reduce impoliteness in directive speech acts uses ironical strategy in the form of interrogative or declarative sentences. The directive speech acts exercised directly do not mean impolite speech acts and vice versa, polite or impolite speech is also influenced by contexts; the way of speaking and to whom the speaker talking to. Meanwhile, for politeness scales, the teenagers in daily life do not use an authority scale when they communicate each other. This research finds that directive speech acts have convivial characteristic besides competitive characteristic.

Key words: directive speech acts, convivial, competitive, teenagers, politeness

1. PENDAHULUAN

Ujaran yang diucapkan manusia saat berkomunikasi selalu bermakna. Menurut Yule (2006: 26), pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya dari pada arti leksikal, dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Dardjowidjojo (2006: 26) menyatakan bahwa karena pragmatik mencakup penggunaan bahasa dalam interaksi, maka pragmatik memperhatikan pula aspek-aspek lain dalam berkomunikasi seperti pengetahuan dunia (*world knowledge*), hubungan antara pembicara dengan pendengar atau orang ketiga, dan macam-macam tindak ujaran (*speech acts*).

Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis, ditentukan oleh kemampuan berbahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Suwito, 1983: 33).

Tindak tutur direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu (Yule, 2006:93). Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang menarik untuk dibahas, karena dari keempat klasifikasi ilokusi yang disebutkan oleh Searle, direktif merupakan ilokusi yang bersaing dengan tujuan sosial. Direktif sering dimasukkan dalam kategori kompetitif. Hal ini sebenarnya merugikan bagi lawan tuturnya, karena lawan tutur akan melakukan suatu tindakan sesuai dengan keinginan penutur. Direktif dapat mengekspresikan maksud penutur sehingga ujaran tersebut dijadikan sebagai alasan mitra tutur untuk bertindak. Menurut Tarigan (1990:45), kalau fungsi ilokusinya bersifat kompetitif, maka kesopannya mempunyai sifat negatif, dan tujuannya adalah mengurangi perselisihan yang tersirat dalam persaingan antara apa yang ingin dicapai oleh pembicara dan apa yang merupakan cara atau gaya yang baik. Sebenarnya tujuan-tujuan yang bersifat kompetitif ini pada dasarnya tidak sopan, seperti menyuruh seseorang untuk meminjam uang kepada anda.

Tindak tutur direktif yang digunakan antarsesama remaja menarik untuk dibahas. Bagaimana remaja melakukan tindak tutur direktif yang bersifat kompetitif agar terdengar lebih

santun saat berbicara dengan teman sebayanya. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember untuk mengetahui bagaimana penggunaan tindak tutur direktif antarsesama remaja, mengingat tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang memiliki sifat kompetitif. Oleh karena itu dalam penelitian ini perlu dibahas mengenai bagaimana tindak tutur direktif dilakukan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikembangkan muncul permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana tindak tutur direktif dilakukan antarsesama remaja di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember?
- 2) Bagaimana cara mengurangi ketidaksopanan dalam tindak tutur direktif antarsesama remaja di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember?

2. METODE PENELITIAN

Penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Menurut Sudaryanto (1993: 133) disebut dengan metode simak atau penyimakan karena memang berupa penyimakan, dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa.

Teknik dasar yang digunakan dalam metode simak ialah teknik sadap yang dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik simak libat cakap untuk mencari informasi yang dibutuhkan peneliti saat melakukan penelitian. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik catat, yaitu mencatat data yang berupa tuturan remaja di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.

Metode dan teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan padan pragmatik. Analisis data menggunakan metode padan pragmatik dengan prinsip interpretasi yang penentunya adalah mitra tutur, bahwa tuturan yang diucapkan oleh penutur dapat menimbulkan efek tertentu kepada mitra tutur. Dalam metode padan pragmatik ini, bentuk kebahasaan dipadankan dengan teori yang relevan dan dikaitkan dengan konteks bahasa yang melatar belakangi sebuah tuturan.

Dalam metode padan, teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), yaitu ada tuturan yang sudah diklasifikasi (dipilah) kemudian dipadankan dengan teori yang digunakan. Klasifikasi tersebut, dianalisis menggunakan analisis cara-tujuan. Leech (1993: 55) menyatakan tugas penutur dipandang sebagai analisis cara tujuan, secara singkat dapat dikatakan bahwa strategi pemecahan masalah oleh penutur dapat dilihat sebagai bentuk analisis cara tujuan.

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informal, karena mendeskripsikan pembahasan menggunakan kalimat yang sesuai dengan fakta yang ada.

3. PEMBAHASAN

3.1 Tindak Tutur Direktif yang Dilakukan Antarsesama Remaja di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.

Menurut Ibrahim (1993:27), direktif (*directives*) mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Ibrahim mengungkapkan ada enam kategori direktif, antara lain *requestives*, *questions*, *requirements*, *prohibitives*, dan *advisories*.

3.1.1 Tindak Tutur Direktif Kategori *Requestives*

a) Tindak Tutur Direktif Kategori *Requestives* "Meminta"

Dalam tindak tutur direktif kategori *requestives* "meminta" ditemukan ada dua cara pengungkapan yang dilakukan antarsesama remaja. Meminta yang dilakukan secara langsung, dan meminta yang dilakukan secara tak langsung. Berikut data dari tindak tutur direktif kategori *requestives* "meminta".

Data (1)

Peristiwa tutur :

Pt 1 (1) : *Budhal jam piro ?*

'Berangkat jam berapa?'

Pt 2 (1) : *Jam songo.*

'Jam sembilan'.

Pt 1 (2) : *Aku susulen.*

'Jemput aku ya'.

Pt 2 (2) : (Menganggukkan kepala)

Konteks : Hari Minggu pagi Pt 1 datang ke rumah Pt 2. Keduanya berencana berangkat ke sekolah bersama-sama karena ada tugas dari seorang guru. Pt 1 datang

untuk bertanya pukul berapa mereka akan berangkat dan meminta Pt 2 untuk menjemputnya.

Pertuturan pada data (1) terdapat tindak tutur direktif kategori *requestives* "meminta" ditandai dengan kalimat *Aku susulen* yang dilakukan secara langsung. Tindak tutur direktif meminta tersebut merupakan permintaan Pt 1 (2) kepada Pt 2 untuk menjemputnya sebelum berangkat sekolah. Ketika Pt 1 (2) mengucapkan kalimat *Aku susulen* mendapat respon dari Pt 2 (2) dengan anggukan kepala yang menandakan jika Pt 2 (2) setuju untuk menjemput Pt 1 (2).

Dalam pertuturan data (1) di atas selain tindak tutur direktif kategori *requestives* "meminta" terdapat pula tindak tutur direktif kategori *questions* "bertanya" ditandai dengan kalimat *Budhal jam piro?* yang dilakukan secara langsung. Kalimat interogatif tersebut memperoleh respon dari Pt 2 (1) dengan jawaban *Jam songo*, jawaban Pt 2 (1) mentaati maksimum kuantitas, karena tuturan Pt 2 (1) memberikan informasi secukupnya dari pertanyaan Pt 1 (1).

Tindak tutur direktif kategori *requestives* "meminta" selain dilakukan secara langsung, dilakukan pula secara tak langsung. Berikut adalah data dari tindak tutur direktif "meminta" yang dilakukan secara tak langsung.

Data (2)

Peristiwa tutur :

Pt 1 : *Flash disk ku endi?*

'Flash disk ku mana?'

Pt 2 : *Sésuk yo.*

'Besok ya'.

Konteks : Sore hari di Telkom (tempat *wifi corner*) Pt 1 duduk di gazebo sambil bermain laptop. Melihat Pt 2 datang, Pt 1 memanggil Pt 2 untuk duduk disebelahnya. Tidak lama kemudian Pt 1 meminta *flash disk* miliknya yang dipinjam oleh Pt 2.

Pada data (2) terdapat kalimat interogatif *Flash disk ku endi?* yang diucapkan oleh Pt 1. Namun apakah benar jika kalimat interogatif tersebut hanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Setelah melihat respon yang diberikan oleh Pt 2, kalimat interogatif tersebut tidak relevan dengan jawaban Pt 2. Keduanya tahu jika Pt 2 meminjam *Flash disk* milik Pt 1 dan belum dikembalikan, oleh sebab itu ketika Pt 1 mengatakan *Flash disk ku endi*, Pt 2 mengerti jika Pt 1 tidak hanya menanyakan keberadaan *Flash disk* tersebut tapi meminta untuk mengembalikannya. Tuturan tersebut diucapkan

secara tak langsung, karena kalimat permintaan serupa dapat diucapkan dengan lebih langsung lagi dengan kalimat *Balekno Flash disk ku*.

Ketika Pt 1 mengatakan *Flash disk ku endi?* yang sebenarnya merupakan kalimat permintaan, dijawab oleh Pt 2 dengan kalimat *Sesok yo*. Keterkaitan antara ucapan keduanya adalah ketika Pt 1 meminta Pt 2 mengembalikan *Flash disk*, Pt 2 berkata jika dia akan mengembalikannya keesokan harinya. Jadi sebenarnya pertuturan pada data (2) di atas telah mentaati maksim relevansi.

b) Tindak Tutur Direktif Kategori *Requestives* “Mengundang”

Dalam tindak tutur direktif kategori *requestives* “mengundang” pengungkapannya dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, namun pada penelitian ini ditemukan tindak tutur direktif yang dilakukan secara langsung. Berikut contoh data dari tindak tutur direktif *requestives* “mengundang”.

Data (3)

Peristiwa tutur :

Pt 1 : *Rek sesok néng omahku, ibukku tas bali umroh.*
‘Teman-teman besok ke rumahku, ibuku baru pulang umroh’.

Pt 2 : *Oke.*

‘Iya’.

Konteks : Sore hari di Telkom Rambipuji (tempat *wifi corner*) beberapa remaja putra dan putri duduk sambil bermain laptop, handphone, dan bercakap-cakap. Saat itu mereka baru saja pulang sekolah. Di sela-sela percakapan Pt 1 mengundang teman-temannya untuk datang ke rumahnya.

Pertuturan pada data (3) terdapat tindak tutur direktif *requestives* “mengundang” ditandai dengan kalimat *Rek sesok neng omahku, ibukku tas balek umroh* yang dilakukan secara langsung. Dengan tuturan direktif tersebut, Pt 1 berharap agar teman-temannya dapat hadir menerima undangannya, dan respon yang diberikan oleh Pt 2 terhadap undangan yang diberikan oleh Pt 1 adalah jawaban *Oke* yang menunjukkan jika mereka setuju untuk datang. Jawaban Pt 1 tersebut relevan dan memberikan kontribusi yang cukup, maka tuturan tersebut telah mentaati maksim kuantitas.

c) Tindak Tutur Direktif Kategori *Requestives* “Mengajak”

Dalam tindak tutur direktif kategori *requestives* “mengajak” ditemukan hanya satu cara pengungkapan yang dilakukan oleh remaja, yakni pengungkapan yang dilakukan secara langsung. Berikut data dari tindak tutur direktif kategori *requestives* “mengajak”.

Data (4)

Peristiwa tutur :

Pt 1 (1) : *Koen kate néng endi saiki ?*

‘Kamu mau kemana sekarang?’

Pt 2 (1) : *Ndak ono, opo o?*

‘Tidak ada, kenapa?’.

Pt 1 (2) : *Melok aku neng warnet*

‘Ikut aku ke warnet’.

Pt 2 (2) : *Sek marine.*

‘Sebentar lagi’.

Konteks : Pagi hari Pt 2 sedang menonton televisi ketika Pt 1 datang. Melihat Pt 2 sedang tidak ada pekerjaan, Pt 1 berniat untuk mengajak Pt 2 untuk pergi ke warnet.

Pertuturan pada data (4) terdapat tindak tutur direktif kategori *requestives* “mengajak” ditandai dengan kalimat *Melok aku neng warnet* yang dilakukan secara langsung. Sebelum kalimat yang menyatakan direktif diucapkan, Pt 1 (1) melakukan ujaran antisipasi dengan kalimat *Koen kate neng endi saiki ?*. Ketika memastikan jika Pt 2 (1) tidak akan pergi kemana-mana, Pt 1 (2) mengucapkan tindak tutur direktif *requestives* “mengajak”. Ajakan yang dilakukan oleh Pt 1 (2) menimbulkan sebuah perlokusi *Sek marine* yang berarti tunggu sebentar. Perlokusi ini menunjukkan jika Pt 2 (2) setuju untuk ikut Pt 1 (2) pergi ke warnet. Namun meminta Pt 2 (2) meminta Pt 1 (2) untuk menunggu sebentar karena dia masih ingin menonton televisi.

Data (5)

Peristiwa tutur :

Pt 1(1) : *Ayo garap tugas, sésúk dikumpulno.*

‘Ayo ngerjakan tugas, besok dikumpulkan’.

Pt 2 (2) : *Zen sék néng pondok.*

‘Zen masih di pondok’.

Pt 1 (1) : *SMS-en age.*

‘Coba kamu SMS’.

Pt2(2) : *Iyo, enteni sekolahan bek arek-arek wes.*

‘Iya, tunggu sekolah sama teman-teman ya’.

Konteks: Pagi hari Pt 1 datang ke rumah Pt 2 untuk mengajak mengerjakan tugas dengan teman-teman

yang lain. Karena Pt 2 masih menunggu temannya, Pt 2 meminta agar Pt 1 menunggu di sekolah.

Pertuturan pada data (5) terdapat tindak tutur direktif kategori *requestives* “mengajak” ditandai dengan kalimat *Ayo nggarap tugas, sesok dikumpulno* yang dilakukan dengan tindak tutur secara langsung. Dalam pertuturan data (5) telah mentaati maksim relevansi, karena tuturan Pt 1, yakni *Ayo garap tugas, sesok dikumpulno* dengan jawaban *Zen sek neng pondok* seperti tidak ada hubungannya, namun sebenarnya keduanya memiliki relevansi. Keduanya tahu bahwa tugas yang akan mereka kerjakan adalah tugas kelompok, dan ketika akan mengerjakan tugas tersebut, teman mereka yang bernama Zen masih ada di pondok, oleh sebab itu tugas mereka tidak mungkin dikerjakan tanpa Zen. Lalu O1 meminta agar O2 mengirim pesan pada Zen dan mengajak untuk mengerjakan tugas sekolah.

3.1.2 Tindak Tutur Direktif Kategori *Questions*

Tindak tutur direktif kategori *questions* “bertanya” ditemukan hanya satu cara pengungkapan yang dilakukan oleh remaja, yakni pengungkapan yang dilakukan secara langsung. Berikut data tindak tutur direktif *questions* “bertanya”.

Data (6)

Peristiwa tutur :

Pt 1(1) : *Heh kate nengdi?*

‘Heh mau kemana?’

Pt 2 (1) : *Gak ono.*

‘Tidak ada’.

Pt 1 (2) : *Mampir.*

‘Mampir’.

Pt 2 (2) : *Iyo kesuwun.*

‘Iya terima kasih’.

Konteks : Dua remaja tidak sengaja bertemu di sebuah toko. Pt 1 yang melihat temannya langsung menyapa dengan kalimat interogatif.

Pertuturan pada data (6) terdapat tindak tutur direktif kategori *Questions* “bertanya” ditandai dengan kalimat *Heh kate nengdi?* yang diucapkan secara langsung. Kalimat interogatif yang dilakukan oleh Pt 1 (1) tersebut sebenarnya tidak hanya berfungsi sebagai kalimat interogatif, namun digunakan juga untuk menyapa seseorang. Kalimat *Heh kate nengdi?* ini berfungsi sebagai sapaan kepada teman secara santun untuk menjalani relasi sosial yang baik. Selain terdapat

tindak tutur direktif kategori *Questions* “bertanya”, dalam pertuturan data (6) tersebut di atas terdapat juga kalimat undangan yang diucapkan oleh Pt 1 (2) dan memperoleh respon dengan jawaban *Iyo kesuwun*. Dengan kalimat *Iyo kesuwun* ini lawan tutur tidak berarti benar-benar menerima undangan untuk mampir, namun sebagai jawaban basa-basi saja, yang sama fungsinya seperti sapaan *Heh kate nengdi?*.

Data (7)

Peristiwa tutur :

Pt 1(1) : *Jaréne awakmu ének séng nglamar ?*

‘Katanya kamu ada yang melamar?’

Pt 2 (1) : *Enggak lah, jare sopo iku?.*

Tidak lah, kata siapa itu?’.

Pt 1 (2) : *Mbahku.*

‘Nenekku’.

Konteks : Dua remaja duduk di teras rumah, mereka sedang bercakap-cakap dan saling bertanya.

Pertuturan pada data (7) terdapat tindak tutur direktif kategori *questions* “bertanya” ditandai dengan dua kalimat interogatif, yakni *Jarene awakmu enek seng nglamar?* dan *Enggak lah, jare sopo iku?*. Kedua kalimat tersebut diucapkan secara langsung. Kalimat interogatif yang diucapkan oleh Pt 1 (1) tersebut memberikan sebuah pertanyaan yang seolah-olah tidak berpihak pada dirinya sendiri, melainkan pada orang lain, hal ini ditandai dengan kata *Jarene*. Pertanyaan tersebut membutuhkan sebuah respon dan kejelasan dari Pt 2. Lalu Pt 2 (1) memberikan respon *Enggak lah, jare sopo iku?* yang berarti jika informasi yang diperoleh Pt 1 (1) tersebut tidak benar dan Pt 2 (1) kembali menanyakan siapa yang memberi informasi tersebut. Pt 1 (2) memberikan jawaban *Mbahku*, jawaban Pt 1 (2) ini telah mentaati maksim kuantitatif, karena memberikan jawaban yang cukup dalam pertuturan yang telah dilakukan.

3.1.3 Tindak Tutur Direktif Kategori *Requirements*

Tindak tutur direktif *requirements* “memerintah” ditemukan ada dua cara pengungkapan yang dilakukan oleh remaja. Memerintah yang dilakukan secara langsung, dan memerintah yang dilakukan secara tak langsung. Berikut data dari tindak tutur direktif

requirements “memerintah” yang diucapkan secara langsung.

Data (8)

Peristiwa tutur :

Pt 1 : *Bi cépétan, arek SMP akéh séng wes bali.*

‘Bi cepat, anak SMP banyak yang sudah pulang’.

Pt 2 : *Iyo, ayo wes.*

‘Iya, ayo dah’.

Konteks : Empat orang remaja berencana untuk pergi ke sekolah SMP mereka, karena seorang dari mereka masih ganti baju, ketiganya menunggu di teras rumah. Pt 1 melihat ada anak SMP sudah pulang sekolah. Akhirnya Pt 1 memerintahkan Pt 2 untuk lebih cepat.

Pertuturan pada data (8) terdapat tindak tutur direktif kategori *requestives* “memerintah” ditandai dengan kalimat *Bi cepetan, arek SMP akeh seng wes balek* yang dilakukan secara langsung. Pertuturan tersebut telah mentaati maksim relevansi, yakni ketika Pt 1 mengatakan kalimat *Bi cepetan, arek SMP akeh seng wes bali* tiba-tiba Pt 2 keluar dan meresponnya dengan jawaban *iyu, ayo wes*. Jawaban tersebut memiliki maksud jika Pt 2 telah selesai mengganti bajunya dan mengajak teman-temannya untuk berangkat saat itu juga. Hal tersebut bisa dipahami karena keduanya memiliki pengetahuan jika Pt 2 keluar menemui teman-temannya menandakan jika Pt 2 telah mengganti bajunya dan siap untuk berangkat.

Data (9)

Peristiwa tutur :

Pt 1(1) : *Kenek ?*

‘Bisa ?’

Pt 2 (1) : (Menggelengkan kepala)

Pt 1 (2) : *Kirim lagi.*

Pt 2 (2) : *Iyo.*

‘Iya’.

Kontek : Dua remaja yang duduk di teras rumah sedang mengotak-atik laptop dan handphone. Pt 2 sedang mengirim lagu pada handphone Pt 1 namun tak kunjung terkirim dan meminta Pt 2 untuk mengirim ulang.

Pertuturan pada data (9) terdapat tindak tutur direktif kategori *requirements* “memerintah” ditandai dengan kalimat *kirim lagi* yang dilakukan secara langsung. Ketika Pt 2 (1) menggelengkan kepala, Pt 1 (2) mengerti jika lagu yang akan dikirim tidak bisa dikirim, maka Pt 1 (2) memerintahkan Pt 2 untuk mengirim ulang. Pt 2 (2) memberikan jawaban *Iyo*, jawaban Pt 2 (2)

tersebut telah mentaati maksim kuantitas, karena memberikan kontribusi yang cukup.

Data (10)

Peristiwa tutur :

Pt 1 : *Cilikno suarane.*

Kecilkan suaranya.

Pt 2 : *Iyo.*

Iya.

Konteks : Sore hari Pt 2 pergi ke rumah Pt 1. Mereka duduk dan bercerita karena merasa suara musik terlalu keras, Pt 1 menyuruh Pt 2 mengecilkan suara musiknya.

Pertuturan pada data (10) terdapat tindak tutur direktif kategori *requirements* “memerintah” ditandai dengan kalimat *Cilikno suarane* yang dilakukan secara langsung. Pt 1 dan Pt 2 tahu jika suara musiknya terlalu keras, maka harus dikecilkan suaranya agar tidak mengganggu siapapun. Tuturan lain juga dapat dilakukan untuk memerintahkan lawan tutur agar mengecilkan suara musik, atau untuk kesopanan biasanya ditambahkan dengan kata tolong seperti *Tolong kecilkan suara musiknya*. Tuturan ini terdengar lebih sopan dari pada hanya tuturan *cilikno suarane*.

Tindak tutur direktif kategori *requirements* “memerintah” selain dilakukan secara langsung, dapat pula dilakukan secara tak langsung.

3.1.4 Tindak Tutur Direktif Kategori *Prohibitives*

Prohibitives (larangan), seperti melarang (*forbidding*) atau membatasi (*proscribing*), pada dasarnya adalah *requirements* (perintah/ suruhan) supaya mitra tutur tidak mengerjakan sesuatu (Ibrahim, 1993: 32). Terdapat dua macam dalam kategori *prohibitives*, antara lain: melarang dan membatasi. Dalam kategori ini hanya ditemukan tindak tutur direktif kategori *prohibitives* “melarang” karena untuk “membatasi” hampir tidak pernah dilakukan.

Tindak tutur direktif kategori *Prohibitives* “melarang” ditemukan hanya satu cara pengungkapan yang dilakukan oleh remaja, yakni pengungkapan yang dilakukan secara langsung.

Data (11)

Peristiwa tutur :

Pt 1 (1) : *Iki klambine apik gak?*

‘Ini bajunya bagus tidak ?’

Pt 2(1) : *Ojok. iku tekone elek, aku wes pernah online.*

‘Jangan. Itu datangnya jelek, aku sudah pernah online’.

Pt 1 (2) : *Iyo wes wurung.*

‘Iya sudah gak jadi’.

Konteks : Ketika sedang bersantai, sambil memegang handphone Pt 1 melihat online shop, melihat sebuah baju Pt 1 menunjukkannya pada Pt 2. Namun Pt 2 melarang Pt 1 membelinya karena barangnya jelek.

Pertuturan pada data (11) terdapat tindak tutur direktif kategori *Prohibitives* “melarang” ditandai dengan kalimat *Ojok. iku tekone elek, aku wes pernah online* yang dilakukan secara langsung. Tuturan Pt 2 (1) telah mentaati maksim kualitas karena tuturan tersebut memberikan informasi yang sebenarnya sesuai dengan fakta. Pt 2 (1) melarang Pt 1 (1) untuk membeli baju karena baju tersebut hanya terlihat bagus digambar saja, namun aslinya jelek. Agar Pt 1 (1) tidak kecewa saat sudah membeli baju tersebut, maka Pt 2 (1) melarangnya dengan memberikan sebuah alasan *Iku tekone elek, aku wes pernah online*. pernyataan dari Pt 2 (1) tersebut diterima oleh Pt 1 dan memutuskan untuk tidak jadi membelinya dengan mengatakan *Iyo wes wurung*.

3.1.5 Tindak Tutur Direktif Kategori *Permissives*

a) Tindak Tutur Direktif Kategori *Permissives* “Mengijinkan”

Tindak tutur direktif kategori *permissives* “mengijinkan” ditemukan hanya satu cara pengungkapan yang dilakukan antarsesama remaja, yakni pengungkapan yang dilakukan secara langsung.

Data (12)

Peristiwa tutur :

Pt 1 : *Aku sholat sek yo.*

‘Aku sholat dulu ya’.

Pt 2 : *Iyo wes.*

‘iya’.

Konteks : Siang hari Pt 2 mengajak Pt 1 untuk pergi. Karena ingat belum sholat akhirnya Pt1 meminta Pt 2 untuk menunggunya.

Pertuturan pada data (12) terdapat tindak tutur direktif kategori *permissives* “mengijinkan” ditandai dengan kalimat *Iyo wes* yang dilakukan secara langsung. Tuturan Pt 1 yang meminta ijin untuk sholat terlebih dahulu pada temannya, mendapat respon dari Pt 2 dengan jawaban *Iyo wes*, yang menandakan jika Pt 2 mengijinkan Pt 1

untuk sholat terlebih dahulu. Tuturan yang diucapkan Pt 2 mentaati maksim kuantitas karena tuturan Pt 2 memberikan kontribusi secukupnya dalam pertuturan data (12).

b) Tindak Tutur Direktif Kategori *Permissives* “Membolehkan”

Tindak tutur direktif kategori *permissives* “membolehkan” ditemukan hanya satu cara pengungkapan yang dilakukan oleh remaja, yakni pengungkapan yang dilakukan secara langsung.

Data (13)

Peristiwa tutur :

Pt 1 (1) : *Oeh nyele kaos olah raga ?*

‘Boleh pinjam kaos olah raga?’

Pt 2 (1) : *Oleh Ron, tapi dengkul bolong.*

‘Boleh Ron, tapi lututnya bolong’.

Pt 1 (2) : *Gak popo wes.*

‘Tidak apa-apa sudah’.

Konteks : Malam hari Pt 1 datang untuk meminjam kaos olah raga pada Pt 2 karena ada kegiatan di sekolahnya dan Pt 1 membutuhkan 2 kaos olah raga. Oleh karena itu pt 1 meminjam milik Pt 2.

Pertuturan pada data (13) terdapat tindak tutur direktif kategori *permissive* “membolehkan” ditandai dengan kalimat *Oleh Ron, tapi dengkul bolong* yang dilakukan secara langsung. Sebelum meminjamkan kaos olah raga miliknya, Pt 2 mengatakan jika kaos olah raga tersebut bolong dibagian lutut, namun Pt 1 (2) tetap meminjamnya karena dia butuh. Tuturan Pt 2 (2) mentaati maksim kualitas, karena telah memberikan informasi sesuai dengan kenyataan jika kaos olah raga miliknya bolong di bagian lutut.

Data (14)

Peristiwa tutur :

Pt 1 (1) : *Manis Tom?.*

‘Manis Tom?’.

Pt 2 (1) : *Iyo, enyo cobaen.*

‘Iya, ini coba’.

Pt 1 (2) : *Pek Aku yo?.*

‘Ambil aku ya’.

Pt 2 (2) : *Iyo pek'en wes.*

‘Iya ambilen dah’.

Konteks : Tiga remaja berada di bawah pohon jambu. Salah satu dari mereka melihat jambu sudah matang dan mengambilnya. Melihat temannya memakan jambu Pt 1 berniat untuk mencicipi jambu tersebut, karena enak, Pt 1 meminta jambu tersebut.

Pertuturan pada data (14) terdapat tindak tutur direktif kategori *permissives* “membolehkan” ditandai dengan kalimat *Iyo pek'en wes* yang dilakukan secara langsung. Pt 2 mengambil jambu dari pohon dan langsung mencicipi jambu tersebut. Pt 1 yang melihat Pt 2 sedang mencicipi jambu merasa ingin mencobanya juga. Kalimat *Iyo pek'en wes* yang menandakan jika Pt 2 (2) membolehkan Pt 1 mengambil jambu miliknya muncul karena Pt 1 (2) mengatakan *Pek Aku yo?*.

c) Tindak Tutur Direktif Kategori *Permissives* “Memaafkan”

Tindak tutur direktif kategori *permissives* “memaafkan” ditemukan hanya satu cara pengungkapan yang dilakukan oleh remaja, yakni pengungkapan yang dilakukan secara langsung.

Data (14)

Peristiwa tutur :

Pt 1 : *Sori kebengen masku tas teka.*

Maaf kemalaman masku baru datang.

Pt 2 : *Gak popo, ayo budal.*

Iya tidak apa-apa, ayo berangkat.

Konteks : Malam itu remaja akan pergi ke warnet, namun Pt 1 tidak kunjung datang. Setelah cukup lama menunggu, akhirnya Pt 1 datang dan meminta maaf.

Pertuturan pada data (14) terdapat tindak tutur direktif kategori *permissives* “memaafkan” ditandai dengan kalimat *gak popo* yang dilakukan secara langsung. Kalimat memaafkan muncul karena pada data (14) tersebut Pt 1 mengatakan *Sori kebengen masku tas teko* yang merupakan kalimat permintaan maaf. Tuturan Pt 1 kemudian direspon oleh Pt 2 dengan jawaban *gak popo* sebagai kalimat jika Pt 2 telah memaafkan Pt 1 yang datang telat, kalimat memaafkan tersebut dilakukan secara langsung.

3.1.6 Tindak Tutur Direktif Kategori *Advisories*

a) Tindak Tutur Direktif Kategori *Advisories* “Menyarankan”

Tindak tutur direktif kategori *advisories* “menyarankan” ditemukan hanya satu cara pengungkapan yang dilakukan oleh remaja, yakni pengungkapan yang dilakukan secara langsung.

Data (15)

Peristiwa tutur :

Pt 1 (1) : *Mbak due sepatu ireng?*

‘Mbak punya sepatu hitam?’

Pt 2 (1) : *Ono, iku cobaen.*

‘Ada, itu kamu coba’.

Pt 1 (2) : *Kecilien mbak.*

‘Kekecilan mbak’.

Pt 2 (2) : *Mbak Ratih due pisan koyok e.*

‘Mbak Ratih juga punya sepertinya’.

Konteks : Ketika meminjam sepatu hitam pada Pt 1 ternyata sepatunya kekecilan. Akhirnya Pt 2 menyarankan untuk meminjam pada temannya yang lain.

Pertuturan pada data (15) terdapat tindak tutur direktif kategori *advisories* “menyarankan” ditandai dengan kalimat *Mbak Ratih duwe pisan koyok e* yang dilakukan secara langsung. Tuturan tersebut dilakukan secara tak langsung dibandingkan dengan kalimat *Nyiliho neng mbak Ratih*. Ketika Pt 1 mengatakan jika sepatunya kekecilan, Pt 2 langsung menjawab *Mbak Ratih due pisan koyok e*, tuturan tersebut diucapkan karena pengetahuan yang dimiliki keduanya adalah Pt1 membutuhkan sepatu hitam dan bingung harus meminjam pada siapa, lalu Pt 2 menyarankan untuk pinjam ketetangganya yang bernama Ratih. Pertuturan tersebut telah mentaati maksim relevansi, karena dalam pertuturan tersebut ada relevansi antara ucapan penutur dan lawan tutur.

Pt 1 : *Kecilien mbak.*

‘Kekecilan mbak’.

Pt 2 : *Mbak Ratih due pisan koyok e.*

‘Mbak Ratih juga punya sepertinya’.

Kalimat “*kecilien mbak*” mengimplikasikan jika penutur butuh saran dari lawan tutur untuk dia meminjam sepatu.

b) Tindak Tutur Direktif Kategori *Advisories* “Mengusulkan”

Tindak tutur direktif kategori *advisories* “mengusulkan” ditemukan hanya satu cara pengungkapan yang dilakukan oleh remaja, yakni pengungkapan yang dilakukan secara langsung.

Data (16)

Peristiwa tutur :

Pt 1 (1) : *Neng endi lek gak sida neng SMP?*

‘Ke mana kalau tidak jadi ke SMP?’

Pt 2 (1) : *Masjid Cheng Hoo yok.*

‘Masjid Cheng Hoo yok’.

Pt 1 (2) : *Iyo aku pengen ngerti.*

‘Iya aku ingin tahu’.

Konteks : Ketiga remaja sedang menunggu temannya ganti baju, tiba-tiba salah satu dari mereka melihat anak SMP pulang sekolah. Karena mereka akan pergi ke SMP, melihat beberapa anak SMP pulang akhirnya mereka berencana untuk pergi ke tempat lain.

Pertuturan pada data (16) terdapat tindak tutur direktif kategori *advisories* “mengusulkan” ditandai dengan kalimat *Masjid Cheng Hoo yok* yang dilakukan secara langsung. Ketika Pt 1 meminta sebuah usul kepada Pt 2 untuk pergi kesuatu tempat, Pt 2 meresponnya dengan jawaban *Masjid Cheng Hoo yok*. Pt 1 dan Pt 2 tahu jika banyak murid dari sekolah SMP mereka sudah pulang, untuk itu Pt 1 melakukan antisipasi akan kemana mereka jika sekolah SMP mereka sudah tutup lalu Pt 1 mengajukan pertanyaan pada teman-temannya agar mereka memberikan sebuah usul untuk pergi.

3.2 Cara Mengurangi Ketidaksopanan dalam Tindak Tutur Direktif Antarsesama Remaja di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.

Tindak tutur direktif memiliki enam kategori, antara lain: *requestives*, *questions*, *requirements*, *prohibitives*, *permissives*, dan *advisories*. Dalam penelitian ini ditemukan jika ada beberapa tindak tutur direktif selain bersifat kompetitif, juga bersifat *convivial*. Tindak tutur direktif yang bersifat kompetitif adalah tindak tutur yang bertentangan dengan tujuan sosial, sedangkan tindak tutur direktif yang bersifat *convivial* adalah tindak tutur yang tujuannya sejalan dengan tujuan sosial, dan merupakan tindak tutur direktif yang sopan. Tindak tutur direktif yang bersifat kompetitif dianalisis menggunakan praanggapan, implikatur, ataupun strategi sindiran dan ilokusi antisipasi untuk dapat menjelaskan bagaimana cara untuk mengurangi ketidaksopanan dalam tindak tutur direktif. Berikut penjelasan dari kategori tindak tutur direktif yang bersifat kompetitif.

3.2.1 Ketidaksopanan Dalam Tindak Tutur Direktif Kategori *Requestives*

a) Kesantunan Tindak Tutur Direktif Kategori *Requestives* “Meminta”

Tindak tutur direktif kategori *requestives* “meminta” dilakukan secara langsung dan secara tak langsung. Berikut adalah data dari tindak tutur direktif kategori *requestives* “meminta”.

Data (1)

Peristiwa tutur :

Pt 1 (1) : *Budhal jam pirO ?*

‘Berangkat jam berapa?’

Pt 2 (1) : *Jam songo.*

‘Jam sembilan’.

Pt 1 (2) : *Aku susulen.*

‘Jemput aku ya’.

Pt 2 (2) : (Menganggukkan kepala)

Konteks : Hari Minggu pagi Pt 1 datang ke rumah Pt 2. Keduanya berencana berangkat ke sekolah bersama-sama karna ada tugas dari seorang guru. Pt 1 datang untuk bertanya pukul berapa mereka akan berangkat dan meminta Pt 2 untuk menjemputnya.

Pertuturan pada data (1) terdapat tindak tutur direktif kategori *requirement* “meminta” ditandai dengan kalimat *Aku susulen* yang dilakukan secara langsung. Kalimat *Aku susulen* merupakan permintaan yang diucapkan oleh Pt 1 (2) untuk menjemput Pt 2, permintaan ini kurang sopan dan melanggar maksim penerimaan, karena tuturan Pt 1 (2) memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dengan meminta Pt 2 untuk menjemputnya.

Pada umumnya tuturan *Aku susulen* ini biasa dilakukan antarteman terutama mereka yang sudah sangat akrab. Kalimat *Aku susulen* tersebut dilakukan dengan tindak tutur secara langsung. Walaupun permintaan tersebut terdengar kurang sopan dan lebih memaksimalkan keuntungan Pt 1, namun keakraban di antara keduanya membuat permintaan yang diucapkan oleh Pt 1 (2) yang diucapkan secara langsung tidak berarti tidak sopan dan Pt 2 sebagai lawan tutur juga tidak merasa rugi. Sebab sopan tidaknya tuturan bukan dari langsung dan tidaknya tuturan yang diucapkan, tetapi dengan siapa penutur berbicara.

Dalam skala kesantunan dijelaskan jika skala jarak sosial digunakan seorang penutur kepada lawan tutur, semakin akrab hubungan diantara keduanya maka tuturan yang diucapkan semakin kurang santun. Pada data (1) di atas hubungan antara keduanya akrab, jadi tuturan yang diucapkan oleh Pt 1 tersebut merupakan tuturan yang sopan bagi mereka berdua.

Data (2)

Peristiwa tutur :

Pt 1 : *Flash disk ku endi?*

‘Flash disk ku mana?’

Pt 2 : *Sésúk yo.*

‘Besok ya’.

Konteks : Sore hari di Telkom Rambipuji (tempat *wifi corner*) Pt 1 duduk di gazebo sambil bermain laptop. Melihat Pt 2 datang, Pt 1 memanggil Pt 2

untuk duduk sebelahnya. Tidak lama kemudian Pt 1 meminta *flash disk* miliknya yang dipinjam oleh Pt 2.

Pertuturan pada data (2) terdapat tindak tutur direktif kategori *requestives* “meminta” yang ditandai dengan kalimat *Flash disk ku endi?*. Meminta sesuatu kepada lawan tutur merupakan hal yang kurang sopan, karena tindak tutur direktif *requestives* “meminta” memiliki sifat kompetitif, maka diperlukan cara untuk mengurangi ketidaksopanan pada kalimat permintaan tersebut. Cara yang digunakan adalah dengan menggunakan tuturan interogatif.

Ketika Pt 1 meminta Pt 2 mengembalikan *Flash disk* miliknya, maka Pt 1 menggunakan kalimat interogatif agar terdengar lebih sopan. Dengan menggunakan kalimat interogatif tersebut, maksud yang hendak diutarakan oleh Pt 1 menjadi tidak langsung. Ketidaklangsungan pengungkapan maksud tersebut merujuk pada skala ketidaklangsungan dan mentaati maksim kebijaksanaan, karena Pt 1 berusaha untuk meminimalkan kerugian pada Pt 2 karena telah memintanya untuk mengembalikan *Flash disk* yang dia pinjam.

Tuturan yang diutarakan oleh Pt 1 tersebut dikatakan tidak langsung dibandingkan dengan tuturan *Balekno Flash disk ku*. Namun permintaan tersebut dapat dipahami oleh keduanya sebagai kalimat permintaan untuk mengembalikan *Flash disk* milik Pt 1, karena keduanya tahu bahwa Pt 2 telah meminjam *Flash disk* dan belum dikembalikan.

Kalimat interogatif pada data (2) di atas dapat dijelaskan, apakah benar jika kalimat tersebut adalah sebuah kalimat interogatif yang hanya digunakan untuk menanyakan sesuatu, atau sebuah kalimat yang digunakan pula untuk melakukan sesuatu. Kalimat *Flash disk ku endi?* merupakan sebuah tindak tutur direktif yang diucapkan oleh Pt 1 untuk meminta Pt 2 mengembalikan *Flash disk* yang dipinjam oleh Pt 2. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban Pt 2 ketika Pt 1 mengatakan *Flash disk ku endi?* mendapat jawaban *sesok yo*. Keduanya tahu bahwa sebenarnya Pt 1 telah meminta *Flash disk* miliknya untuk dikembalikan, bukannya sekedar menanyakan keberadaan *Flash disk* tersebut. Ilokusi antisipasi berguna untuk memberikan jalan bagi ilokusi yang tidak diucapkan. Seperti *Flash*

disk ku endi? sebenarnya menyiapkan jalan untuk ilokusi *Ndang balekno* yang tidak diucapkan.

Data (3)

Peristiwa tutur :

Pt 1 : *Aku ngelak*.

‘*Aku haus*’.

Pt 2 : (Pergi ke dapur mengambil minuman)

Konteks : Siang hari kedua remaja baru saja pulang. Ketika duduk di ruang tamu Pt 1 merasa haus dan meminta air minum pada Pt 2.

Pertuturan pada data (3) terdapat tindak tutur direktif kategori *requestives* “meminta” yang ditandai dengan kalimat *aku ngelak*. Sama seperti pada data (2), kalimat permintaan pada data (3) tersebut di atas bersifat kompetitif. Pt 1 merasa haus dan ingin minum segelas air, lalu Pt 1 mengatakannya dengan kalimat *aku ngelak*, dengan kalimat tersebut Pt 1 berharap agar Pt 2 mengerti jika dia ingin meminta minuman. Permintaan tersebut direspon Pt 2 dengan langsung pergi ke dapur dan mengambil air untuk Pt 1.

Cara yang digunakan Pt 1 untuk menunjukkan maksudnya meminta air minum dilakukan dengan tindak tutur secara tak langsung, yakni dengan menggunakan kalimat deklaratif. Pt berusaha untuk meminimalkan kerugian Pt 2 karena diminta mengambil air minum untuk Pt 1. Kalimat berita digunakan sebagai informasi agar Pt 2 mengetahui jika Pt 1 haus, namun kalimat tersebut juga berfungsi sebagai kalimat perintah untuk meminta segelas air. Maksud dalam pertuturan ini diungkapkan secara tidak langsung, itu sebabnya dalam pertuturan ini telah menggunakan skala ketidaklangsungan. Kalimat *aku ngelak* lebih sopan dibandingkan dengan kalimat *aku njaluk ngombe*.

b) Kesopanan Dalam Tindak tutur Direktif Kategori *Requestives* “Mengajak”

Tindak tutur direktif kategori *requestives* “mengajak” yang dilakukan dengan tindak tutur secara langsung. Dalam tindak tutur direktif kategori *requestives* “mengajak” terdapat tuturan mengajak yang bersifat *convivial* namun, juga ada yang bersifat kompetitif. Berikut adalah data dari tindak tutur direktif kategori *requestives* “mengajak” yang bersifat kompetitif.

Data (4)

Peristiwa tutur :

Pt 1 (1) : *Koen kate neng endi saiki ?*

‘Kamu mau kemana sekarang?’

Pt 2 (1) : *Endak ono, opo o?*

‘Tidak ada, kenapa?’

Pt 1 (2) : *Melok aku neng warnet.*

‘Ikut aku ke warnet’.

Konteks : Pagi hari Pt 2 sedang menonton televisi ketika Pt 1 datang. Melihat Pt 2 sedang tidak ada pekerjaan, Pt 1 berniat untuk mengajak Pt 2 untuk pergi ke warnet.

Pertuturan pada data (4) terdapat tindak tutur direktif kategori *requestives* “mengajak” yang ditandai dengan kalimat *Melok aku neng warnet*. Tuturan tersebut dilakukan secara langsung. Sebelum kalimat yang menyatakan direktif tersebut diucapkan, Pt 1 (1) melakukan tuturan antisipasi dengan mengatakan kalimat *Koen kate neng endi saiki?*. Setelah memastikan jika Pt 2 tidak akan pergi ke mana-mana, maka Pt 1 (2) mempertegas ajakannya dengan pernyataan kalimat *Melok aku neng warnet*.

Pertuturan data (4) di atas tersebut melanggar maksim penerimaan, karena Pt 1 memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dengan mengajak temannya untuk ikut penutur pergi ke warnet. Di warnet Pt 1 sudah pasti akan melakukan sesuatu yang dia inginkan, sedangkan Pt 2 masih tidak tahu akan melakukan apa, oleh sebab itu dalam pertuturan ini Pt 1 dianggap lebih memaksimalkan keuntungannya sendiri. Karena ucapan Pt 1 lebih menguntungkan dirinya sendiri, hal tersebut tidak sopan jika dilihat dari sisi penutur, maka pertuturan tersebut menggunakan skala keuntungan dan kerugian.

3.2.2 Ketidaksopanan Dalam Tindak Tutur Direktif Kategori *Requirements*

a) Tindak tutur direktif *requirements* “memerintah”

Tindak tutur direktif kategori *requirements* “memerintah” yang dilakukan dengan tindak tutur secara langsung. Berikut adalah data tindak tutur direktif kategori *requirements* “memerintah”.

Data (5)

Peristiwa tutur :

Pt 1 : *Bi cépétan, arek SMP akéh sing wes bali.*

‘Bi cepat, anak SMP banyak yang sudah pulang’.

Pt 2 : *Iyo, ayo wes.*

‘Iya, ayo dah’.

Konteks : Empat orang remaja berencana untuk pergi ke sekolah SMP mereka, karena seorang dari mereka masih ganti baju ketiganya menunggu di teras rumah. Pt 1 melihat ada anak SMP sudah pulang sekolah. Akhirnya Pt 1 memerintah Pt 2 untuk lebih cepat.

Pertuturan pada data (5) terdapat tindak tutur direktif kategori *requestives* “memerintah” yang ditandai dengan kalimat *Bi cépétan, arek SMP akéh sing wes bali*. Cara penutur untuk meminta temannya lebih cepat saat ganti baju diucapkan secara langsung. tuturan memerintah pada data (9) tersebut juga memberikan sebuah alasan *arek SMP akéh sing wes bali* agar Pt 2 lebih cepat, karena jika Pt 2 tidak cepat maka sekolah akan tutup dan mereka tidak akan bisa pergi ke sekolah SMP.

Pt 1 telah melanggar maksim penerimaan, karena Pt 1 berusaha untuk menguntungkan dirinya sendiri. Maksim penerimaan dilanggar juga karena Pt 1 merasa jika Pt 2 disegera berangkat, maka Pt 2 pun akan rugi karena tidak bisa ke tempat tujuannya. Skala jarak sosial digunakan karena hubungan antara Pt 1 dan Pt 2 adalah teman yang sudah lama kenal dan hubungan mereka sangat akrab. Semakin dekat hubungan antara penutur dan lawan tutur, maka tuturan yang mereka gunakan semakin kurang sopan.

Data (6)

Peristiwa tutur :

Pt 1 (1) : *Kená ?*

‘Bisa?’

Pt 2 (1) : (Menggelengkan kepala)

Pt 1 (2) : Kirim lagi

Pt 2 (2) : *Iyo*

‘Iya’

Kontek : Dua remaja yang duduk di teras rumah sedang mengotak-atik laptop dan handphone. Pt 2 sedang mengirim lagu pada handphone Pt 1 namun tak kunjung terkirim dan meminta Pt 2 untuk mengirim ulang.

Pertuturan pada data (6) terdapat tindak tutur direktif kategori *requirement* “memerintah” yang ditandai dengan kalimat Kirim lagi yang dilakukan secara langsung. Memerintah merupakan tindak tutur direktif yang bersifat

kompetitif dan memerlukan cara untuk mengurangi ketidaksopanan saat berbicara.

Pada data (6) di atas tuturan yang dilakukan oleh Pt 1 (2) dilakukan secara langsung tanpa adanya cara untuk mengurangi ketidaksopanan. Latar belakang dari peristiwa tutur pada data (7) tersebut tidak terlalu mementingkan kesopanan saat berbicara. Pada pertuturan data (7) tidak melibatkan sopan santun, karena antara penutur dan lawan tutur akan terjadi komunikasi tanpa ada yang tersinggung atau keberatan dengan perintah diantara mereka.

Tuturan Pt 1 telah melanggar maksim penerimaan karena penutur tersebut berusaha memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Dan skala yang digunakan adalah skala keuntungan dan kerugian, pada tuturan Pt 1 kalimat perintah yang diucapkan lebih menguntungkannya, maka tuturan tersebut dianggap tidak sopan jika dilihat dari pihak penutur. Tuturan ini dilakukan juga karena adanya jarak sosial diantara keduanya, Pt 1 dan Pt 2 merupakan teman akrab dan saling mengenal oleh karena itu ucapan Pt 1(2) tersebut dianggap biasa saja untuk diucapkan.

Data (7)

Peristiwa tutur :

Pt 1 : *Cilikno suarane.*

Kecilkan suaranya.

Pt 2 : *Iyo.*

Iya.

Konteks : Sore hari Pt 2 pergi ke rumah Pt 1. Mereka duduk dan bercerita karena merasa suara musik terlalu keras, Pt 1 menyuruh Pt 2 mengecilkan suara musiknya.

Pertuturan pada data (7) terdapat tindak tutur direktif kategori *requirements* “memerintah” yang ditandai dengan kalimat *Cilikno suarane* yang dilakukan secara langsung. Tindak tutur direktif memerintah merupakan tuturan yang bersifat kompetitif. Kedekatan di antara keduanya membuat tuturan dilakukan secara langsung tanpa merasa sungkan. Tuturan yang santun bisa saja dilakukan dengan sindiran seperti kalimat *Duh suarane kok banter yo*, maka perintah Pt 1 akan terdengar lebih sopan. Tindak tutur direktif memerintah juga bisa ditambahkan kata tolong pada kalimat *cilikno suarane* untuk kesopanan.

Tuturan *Cilikno suarane* telah melanggar maksim penerimaan, karena Pt 1 memerintahkan orang lain untuk melakukan sesuatu, hal ini merugikan orang lain. Sedangkan untuk skala kesantunan, tuturan tersebut menggunakan skala ketidaklangsungan, karena tuturan tersebut diucapkan secara langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Untuk mengurangi ketidaksopanan dalam tindak tutur direktif kategori *requirements* “memerintah” dapat dilakukan dengan cara tidak langsung. seperti contoh berikut.

Contoh 1.

Pt 1 : *Ojo get-get.*

‘Jangan keras-keras’.

Pt 2 : (tindakan mengecilkan volume bunyi musik)

Kalimat seperti data contoh 1 di atas biasa dilakukan ketika seseorang mendengar suara musik, radio, ataupun televisi yang terlalu keras.

3.2.3 Ketidaksopanan Dalam Tindak Tutur Direktif Kategori *Prohibitives*.

Tindak tutur direktif kategori *prohibitives* ditemukan hanya satu macam, yakni melarang. Tindak tutur direktif kategori *prohibitives* “melarang” dilakukan secara langsung. Berikut adalah data tindak tutur direktif kategori *prohibitives* “melarang”.

Data (9)

Peristiwa tutur :

Pt 1 (1) : *Iki klambine apik gak?*

‘Ini bajunya bagus tidak?’

Pt2(1) : *Ojok. iku tékane elek, aku wes pernah online.*

‘Jangan. Itu datangnya jelek, aku sudah pernah online’.

Pt 1 (2) : *Iyo wes wurung.*

‘Iya sudah gak jadi’.

Konteks : Ketika sedang bersantai, sambil memegang handphone Pt 1 melihat online shop, melihat sebuah baju Pt 1 menunjukkannya pada Pt 2. Namun Pt 2 melarang pt 1 membelinya karena barangnya jelek.

Pertuturan pada data (9) terdapat tindak tutur direktif kategori *prohibitives* “melarang” yang ditandai dengan kalimat *Ojok. iku tékane elek, aku wes pernah online* yang dilakukan secara langsung. Tindak tutur direktif melarang tersebut diucapkan ketika Pt 1 (1) meminta pendapat Pt 2 (1) tentang baju yang akan dia beli secara online. Larangan dilakukan oleh Pt 2 karena baju tersebut jelek. Tindak tutur direktif yang

diucapkan oleh Pt 2 (1) tersebut merupakan tuturan yang tidak sopan, karena tindak tutur direktif melarang bersifat kompetitif. Namun larangan yang diucapkan oleh Pt 2(1) memiliki alasan yakni *Iku tékane elek biasae, aku wes pernah online*.

Tuturan Pt 2 telah mentaati maksim kebijaksanaan karena tuturan tersebut meminimalkan kerugian lawan tuturnya. Larangan tersebut diungkapkan penutur karena penutur tahu jika barang yang diperlihatkan oleh lawan tuturnya tersebut jelek dan tidak akan cocok untuk lawan tuturnya. Skala yang digunakan adalah skala keuntungan dan kerugian, pertuturan tersebut dianggap sopan jika dilihat dari pihak Pt karena Pt 1 berusaha untuk membuat keuntungan Pt 2.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa tindak tutur direktif kategori *requestives*, *questions*, *requirements*, *prohibitives*, *permissives*, dan *advisories* dilakukan antarsesama remaja. Enam kategori dari tindak tutur direktif tersebut dilakukan secara langsung, namun ada pula tuturan remaja yang dilakukan secara tak langsung dalam beberapa komunikasi, tindakan ini untuk mengurangi ketidaksopanan saat berbicara.

Dalam penelitian ini ditemukan tindak tutur direktif yang bersifat *competitive* (kompetitif) dan tindak tutur direktif yang bersifat *convivial* (menyenangkan). Tindak tutur direktif yang bersifat *convivial* (menyenangkan) memperkuat pendapat Searle yang mengatakan bahwa ada direktif yang secara intrinsik memang sopan.

Tindak tutur direktif yang bersifat *convivial* dilakukan secara langsung, karena sifatnya memang menyenangkan dan sopan, sedangkan untuk tindak tutur direktif yang bersifat kompetitif dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Tindak tutur direktif yang bersifat kompetitif antara lain kategori *requestives*, *requirements*, dan *prohibitives*. Tindak tutur direktif secara tak langsung menggunakan strategi sindiran dan ilokusi antisipasi untuk mengurangi ketidaksopanan saat berbicara. Kalimat deklaratif dan kalimat interogatif digunakan sebagai cara untuk mengucapkan perintah atau permintaan kepada lawan tutur agar terkesan lebih sopan. Namun tindak tutur direktif yang dilakukan secara tidak

langsung bukan berarti merupakan tindak tutur yang tidak sopan, begitu pula sebaliknya. Kesopanan tuturan berkaitan dengan konteks saat tuturan tersebut diucapkan dan dengan siapa penutur berbicara.

Kesopanan antarsesama remaja dapat dilihat dari skala kesantunan yang mereka gunakan dalam komunikasi sehari-hari. Pada skala kesantunan ditemukan bahwa pertuturan antarsesama remaja tidak mengenal skala keotoritasan (*authority scale*), karena pertuturan antarsesama remaja tidak melihat hubungan status sosial di antara mereka saat berkomunikasi sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim, S. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh Dr. M.D.D Oka, M.A. Jakarta: UI Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik (Teori dan Problema)*. Surakarta: Henari Offset Solo.
- Tarigan, H.G. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Angkasa Bandung.
- Yule, G. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.